

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi wisata yang beragam. Terdapat berbagai suku bangsa, adat istiadat, kebudayaan, tradisi serta kekayaan alam lainnya (Tabel 1.1). Kekayaan yang dimiliki negara Indonesia menjadi peluang bagi industri pariwisata untuk terus berkembang. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Parekraf) Sandiaga Uno menjelaskan, pada tahun 2021 pariwisata menjadi penyumbang devisa terbesar nomor dua setelah minyak dan gas bumi (Yanwardhana, 2021)(cnbcindonesia.com; diunduh 14 September 2022, 12:08).

Tabel 1. 1 Daftar suku bangsa di Indonesia menurut jumlah penduduk

PERINGKAT	SUKU BANGSA	JUMLAH PENDUDUK	PERSENTASE
1	Jawa	95.217.022	40,22
2	Sunda	36.701.670	15,5
3	Batak	8.466.969	3,58
4	Suku asal Sulawesi lainnya	7.634.262	3,22
5	Madura	7.179.356	3,03
6	Betawi	6.807.968	2,88
7	Minangkabau	6.462.713	2,73
8	Bugis	6.359.700	2,69
9	Melayu	5.365.399	2,27
10	Suku asal Sumatera Selatan	5.119.581	2,16
11	Suku asal Banten	4.657.784	1,97
12	Suku asal Nusa Tenggara Timur	4.184.923	1,77
13	Banjar	4.127.124	1,74
14	Aceh	4.091.451	1,73
15	Bali	3.946.416	1,67
16	Sasak	3.173.127	1,34
17	Dayak	3.009.494	1,27
18	Tionghoa	2.832.510	1,2
19	Suku asal Papua	2.693.630	1,14
20	Makassar	2.672.590	1,13
21	Suku asal Sumatera lainnya	2.204.472	0,93
22	Suku asal Maluku	2.203.415	0,93
23	Suku asal Kalimantan lainnya	1.968.620	0,83
24	Cirebon	1.877.514	0,79
25	Suku asal Jambi	1.415.547	0,6
26	Suku Lampung	1.381.660	0,58
27	Suku asal Nusa Tenggara Barat lainnya	1.280.094	0,54
28	Gorontalo	1.251.494	0,53
29	Minahasa	1.237.177	0,52
30	Nias	1.041.925	0,44
31	Asing/ Luar negeri	162.772	0,07
	Jumlah	236.728.379	100

Sumber: SENSUS PENDUDUK 2010 BPS INDONESIA

Industri Pariwisata saat ini tumbuh dan menjadi sebuah industri menguntungkan dengan prospek yang berkelanjutan untuk Indonesia. Tidak terkecuali pariwisata yang bergerak dalam segi sejarah dan budaya. Begitu banyak kota wisata di Indonesia yang masih kental akan sejarah dan kebudayaannya seperti Jakarta, Bandung, Padang, Bali, Malang, Yogyakarta, Surakarta dan lain sebagainya. Pariwisata dalam segi sejarah dan

budaya memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia. Wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut (Spillane, 1994).

Kota Surakarta merupakan salah satu kota wisata yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan. Kota ini memiliki berbagai macam julukan seperti *Spirit of Java*, Kota Budaya, Kota Pariwisata hingga Kota Seniman dikarenakan peran berperan aktif dalam kegiatan pelestarian adat dan budaya Jawa dalam kehidupan bermasyarakatnya. (Primasasti A. , Pemerintah Kota Surakarta, 2022)(surakarta.go.id; diunduh 09 September 2022, 06:35).

Kota yang terkenal dengan sebutan Kota Solo ini masih berhubungan erat dengan Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran. Dua pusat kebudayaan tersebut memberikan pengaruh besar terhadap budaya dan tradisi masyarakat Kota Surakarta. Oleh karena itu, potensi pariwisata Kota Surakarta berhubungan langsung dengan kekayaan budaya yang kental dan pusat budaya Jawa. Banyak catatan sejarah perjuangan yang dimiliki Kota Surakarta, peninggalan-peninggalan ini menjadi daya tarik pengembangan pariwisata domestik maupun mancanegara. (Tabel 1.2) (Agustina, 2022)(surakartadaily.com; diunduh 09 September 2022, 06:12).

Saat ini Surakarta telah menjadi salah satu tujuan wisata utama di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari penghargaan yang di terima Kota Surakarta pada tahun 2010, sebagai salah satu kota tujuan favorit dan kota dengan pelayanan terbaik. Penghargaan ini diberikan oleh Indonesia Tourism Award (ITA) yang diselenggarakan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Nuraini, 2010) (republika.co.id; diunduh 09 September 2022, 12:10).

Tabel 1. 2 Daya Tarik Wisatawan Kota Surakarta Tahun 2019

Objek Wisata	Wisman	Wisnus
Kraton Kasunanan	-	-
Mangkunegaran	7.957	32.04
Museum Radya Pustaka	616	17.467
Taman Balekambang	482	2.737.269
Wayang Orang Sriwedari	-	33.939
THR Sriwedari	-	-
Museum Batik Dana Hadi	1.535	11.856
Taman Satwataru	14	566.317
Museum Keris	2.443	13.618
Museum Lokananta	-	1.456

Sumber: Dinas Pariwisata Kota Surakarta

Berbagai penghargaan lainnya berhasil diraih Kota Surakarta beberapa kurun waktu terakhir diantaranya Trisakti Tourism Award 2019 dalam kategori Wisata

Kuliner dan Belanja, Abiwara Pariwisata Jawa Tengah 2019 dalam kategori Tokoh Penggerak Pariwisata, Rekor Dunia Pagelaran Tari Jaranan Kolosal dengan penari terbanyak 2019 dari prestasi Indonesia Dunia dan Anugerah Kebudayaan Indonesia (AKI) 2021 dalam kategori Lembaga. (SOLO the spirit of java, 2019) (pariwisatasolo.surakarta.go.id; diunduh 09 September 2022, 07:59).

Surakarta memiliki beragam destinasi wisata menarik yang sudah dikenal seperti Keraton, alun-alun, museum, taman kota dan lain sebagainya (Tabel 1.3). Taman Kota di Surakarta menjadi salah satu destinasi wisata utama andalan seperti Taman Kompleks Stadion Manahan, Taman Balekambang, Taman Sriwedari, Taman Monuman 45 Banjarsari dan Taman Bengawan Solo. Taman kota di Surakarta tidak semuanya dilengkapi dengan fasilitas yang layak, misalnya tidak adanya pedestrian, tempat istirahat, dan toilet. Salah satu taman kota yang tidak dilengkapi fasilitas tersebut adalah Taman Sriwedari.

Taman Sriwedari merupakan situs cagar budaya dengan No SK: 646/1-R/1/2013 yang dibangun oleh Sri Suhunan Pakubuwono X pada tahun 1887. Taman ini awalnya memiliki fungsi sebagai sarana rekreasi dan tempat persinggahan kerajaan. Seiring dengan berjalannya waktu, Taman Sriwedari berubah menjadi destinasi wisata dan budaya yang dapat di kunjungi oleh seluruh kalangan masyarakat. Dalam rentang tahun 1905 hingga 1917 terjadi berbagai perbaikan dan perubahan fungsi dalam taman ini seperti adanya kebun binatang, bioskop, pentas wayang orang dan wayang kulit.

Taman kota ini menjadi tempat diselenggarakannya tradisi hiburan Malam Selikuran, juga pernah menjadi tempat penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON) I pada tahun 1948. Seiring dengan berjalannya waktu, terbentuklah sebuah taman hiburan terbuka, yang memiliki wahana bermain keluarga untuk masyarakat setempat. Keberadaan Gedung Wayang Orang menjadi gedung khusus untuk pertunjukan wayang orang.

Taman Sriwedari mengalami sengketa tanah yang dimulai pada tahun 1970 dan berakhir dengan keputusan pengadilan berupa pengosongan tanah pada 21 Februari 2020. Kondisi eksisting bangunan dan lingkungan di dalam Taman Sriwedari terlihat memprihatinkan (Gambar 1.1) (Gambar 1.2). Pembina Forum Komunitas Sriwedari Solo memberikan angka 75% kerusakan pada bangunan dan sarana prasarana yang ada dalam taman ini (Kurniawan, 2022)(solopos.com; diunduh 5 September 2022, 11:52).



Gambar 1. 1 Kondisi lahan parkir Taman Sriwedari saat ini



Gambar 1. 2 Kondisi luar Gedung Wayang Orang Sriwedari saat ini

Kondisi ini berdampak pada aktivitas yang terjadi di dalam Taman Sriwedari, ditiadakannya acara bertajuk ‘Malam Selikuran’ juga hilangnya wahana bermain sejak tahun 2017. Gerbang utama taman sudah di tutup, dan sebagian besar kawasan di dalamnya tidak lagi dapat di akses (Gambar 1.3). Taman Sriwedari sudah kehilangan fungsinya sebagai Taman Hiburan Kota Surakarta sebagai taman rekreasi masyarakat.

Hanya sedikit dari kawasan Taman Sriwedari yang bisa di akses wisatawan yang hendak berkunjung. Dengan kondisi yang memprihatinkan tidak akan membuat wisatawan senang dengan keberadaan Taman Sriwedari yang pernah menjadi salah satu tujuan wisata di Kota Surakarta. Hal ini menjadi catatan untuk pemerintah kota yang seharusnya bisa secara tegas menyelesaikan masalah yang ada pada fasilitas kota.



Gambar 1. 3 Gerbang utama Taman Sriwedari

Taman Sriwedari memiliki banyak potensi untuk dilakukannya revitalisasi atau penghidupan kembali. Berdasarkan lokasinya, Taman ini strategis karena terletak di Kelurahan Sriwedari, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta dan tepat berada di tepi Jalan Slamet Riyadi yang merupakan pusat Kota Surakarta (Gambar 1.4). Sebelum penutupan pada 4 Desember 2017, Taman Sriwedari merupakan taman hiburan legendaris yang dikenali masyarakat sekitar sebagai Taman Hiburan Rakyat (THR) dan sudah menjadi salah satu ikon Surakarta.



Gambar 1. 4 Area sekitar Taman Sriwedari
sumber: google earth dan beberapa sumber

Pemerintah kota Surakarta sudah merencanakan untuk melakukan revitalisasi Taman Sriwedari. Hal ini diungkapkan pada rapat kerja Komisi I DPRD Solo pada 22 Desember 2021 lalu. Diharapkan Taman Sriwedari tidak dilupakan karena sudah menjadi salah satu ikon Surakarta yang menyimpan masa lalu dalam segi sejarah berdirinya Solo, Keraton dan Mangkunegaran.

Taman Sriwedari pernah menjadi salah satu destinasi utama para wisatawan yang datang ke Kota Surakarta. Keberadaannya yang memprihatinkan ini menjadi kekhawatiran bagi semua pihak yang pernah dan ingin beraktivitas didalamnya. Pemerintah Kota Surakarta juga sudah merencanakan revitalisasi taman kota ini. Dengan demikian, Taman Sriwedari membutuhkan revitalisasi.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Cagar Budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, menjelaskan ada lima jenis Cagar Budaya, yaitu Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya. Undang Undang tersebut juga mengatur pelestarian terhadap kelima jenis Cagar Budaya tersebut,

meliputi perlindungan (penyelamatan, zonasi, pemeliharaan, pemugaran); pengembangan (penelitian, revitalisasi, adaptasi); dan pemanfaatan (penggunaan dan perbanyakkan).

Pelestarian cagar budaya dapat dilakukan salah satunya dengan cara pengembangan. Pengembangan dalam konteks pelestarian diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya. Dengan demikian, pengembangan kemudian dijabarkan lagi menjadi 3 jenis, yaitu penelitian, revitalisasi dan adaptasi. Penelitian yang dimaksud adalah pengumpulan informasi, revitalisasi yang dimaksud adalah menumbuhkan kembali nilai penting yang hilang, dan adaptasi yang dimaksud adalah upaya pengembangan untuk kebutuhan saat ini.

Taman Sriwedari ditetapkan sebagai situs cagar budaya pada tanggal 3 Mei 2013 dengan No SK: 646/1-R/1/2013. Keberadaan Taman Sriwedari sebagai situs cagar budaya yang dibiarkan mangkrak tentu menurunkan citranya sebagai salah satu warisan budaya. Oleh karena itu, jenis pengembangan yang dapat diterapkan pada Taman Sriwedari adalah revitalisasi. Revitalisasi pada Taman Sriwedari bertujuan untuk menghidupkan kembali keberadaan taman kota dengan penyesuaian fungsi baru.

Menghidupkan kembali Taman Sriwedari diharapkan dapat menjadi fasilitas kota untuk aktivitas masyarakat sekitar juga dalam pertumbuhan industri pariwisata Kota Surakarta. Agar dapat menarik perhatian wisatawan, maka Taman Sriwedari harus menjadi tempat yang berkualitas dan menghibur. Revitalisasi pada taman ini diharapkan mampu mengedepankan aspek rekreatif dan produktif dalam pengembangannya.

Rekreatif merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar rekreasi. Rekreasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki definisi penyegaran kembali badan dan pikiran yang dapat diartikan sebagai hal yang bersifat menghibur. Dengan demikian, aktivitas yang berada dalam Taman Sriwedari merupakan aktivitas yang mampu memberikan kesenangan dan kepuasan kepada para wisatawan yang berkunjung. Taman ini akan mewadahi aktivitas yang berkaitan dengan wisata alam seperti piknik keluarga dan olahraga ringan, serta wisata budaya seperti pertunjukan wayang orang dan pementasan seni.

Produktif merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar produksi. Produksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki definisi bersifat atau mampu menghasilkan (dalam jumlah besar), produktif lebih menekankan pada

hasil atau manfaat dari suatu kegiatan. Dengan demikian, aktivitas yang berada dalam Taman Sriwedari merupakan aktivitas yang mampu menghasilkan sebuah manfaat. Taman ini akan mewadahi kegiatan seperti workshop batik khas solo dan olahraga panahan.

Keadaan Taman Sriwedari saat ini adalah kawasan yang tidak produktif dengan bangunan dan lingkungan yang terbengkalai. Taman Sriwedari pernah menjadi taman kota dan taman hiburan bagi para pendatang yang berlibur ke Surakarta. Dengan kondisi ini, fokus revitalisasi pada Taman Sriwedari akan dirancang pada penataan tata ruang luar. Ruang luar memiliki definisi sebagai sebuah ruang yang merupakan hasil dari batas vertikal berupa massa bangunan atau vegetasi dan batas horizontal bawah berupa bentang alam atau pelingkup dalam bentuk lainnya (Ashihara, 1986). Berdasarkan definisi tersebut, dengan menata ruang luar akan menciptakan sebuah wadah untuk menampung aktivitas masyarakat melalui desain luar ruangan dan mampu menghasilkan sebuah kegiatan yang kreatif dan produktif, sehingga tidak hanya untuk sarana hiburan tetapi tetap mampu menghasilkan sebuah aktivitas yang bermanfaat.

Taman Sriwedari merupakan situs cagar budaya yang menggunakan gaya arsitektur hybrid yaitu arsitektur kolonial dan arsitektur Jawa tradisional. Hal ini dapat dilihat pada bangunan yang berada di dalam Taman Sriwedari yang memiliki gaya arsitektur hybrid, munculnya bangunan untuk memfasilitasi Taman Sriwedari justru membuat ikatan antara Keraton dengan Taman Sriwedari memudar. Oleh karena itu, dibutuhkan desain yang mampu menarik kembali hubungan pada Keraton dan Taman Sriwedari dengan menggunakan teknologi modern tanpa meninggalkan nilai sejarahnya.

Arsitektur neo-vernakular adalah paham dari sebuah aliran arsitektur post modern, sebagai respon dan kritik modernism yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dari pengaruh perkembangan teknologi industri. Arsitektur ini memiliki konsep yang mempertimbangkan kaidah-kaidah kosmologis, normative dan peran budaya lokal ada kehidupan bermasyarakat dan keselarasan antara aspek alam, bangunan dan lingkungan. Arsitektur Neo-vernakular merupakan penerapan pada elemen arsitektur yang sudah ada, dalam bentuk fisik (bentuk, struktur atau konstruksi) dan dalam bentuk non fisik (filosofi, tata ruang, konsep) dengan tujuan melestarikan unsur lokal yang terbentuk secara empiris dari sebuah tradisi menjadi

sesuatu yang lebih modern dan maju tanpa melupakan nilai tradisi itu sendiri (Pradnya, 2013) .

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konsep rancangan tata ruang luar yang mengedepankan aspek rekreatif dan produktif pada revitalisasi Taman Sriwedari di Surakarta dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Merumuskan konsep tata ruang luar yang mengedepankan aspek rekreatif dan produktif pada revitalisasi Taman Sriwedari di Surakarta dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular.

1.3.2 Sasaran

- a. Mampu mengkaji penerapan konsep perancangan tata ruang luar pada revitalisasi Taman Sriwedari melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular.
- b. Mampu mengkaji penerapan aspek rekreatif dan produktif pada revitalisasi Taman Sriwedari.
- c. Mampu mengkaji prinsip-prinsip tata ruang luar pada revitalisasi Taman Sriwedari.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Spasial

Lingkup spasial adalah lingkup lokasi atau tempat pengadaan proyek. Konsep tata ruang luar pada Taman Sriwedari akan dirancang dalam kawasan Taman Sriwedari, berlokasi di Jalan Slamet Riyadi, Surakarta.

1.4.2 Lingkup Substansial

Lingkup substansial adalah lingkup yang membahas mengenai batasan pengerjaan. Perancangan konsep revitalisasi Taman Sriwedari difokuskan pada tata ruang luar berupa taman kota dengan mengedepankan aspek rekreatif dan produktif melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular.

1.4.3 Lingkup Temporal

Lingkup temporal merupakan lingkup yang menekankan pada waktu, dimana proyeksi lama perancangan diharapkan dapat dijadikan penyelesaian penekanan studi untuk waktu 30 tahun.

1.5 Metode

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung. Melalui wawancara dan pengamatan secara langsung ke lokasi proyek untuk mendapatkan data yang dibutuhkan tentang kondisi tapak, lingkungan dan aktivitas di sekitarnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari sumber lain untuk mendukung kebutuhan data primer. Sumber lain yang dimaksudkan, yaitu:

- a. Pengumpulan data pendukung melalui jurnal dan dokumen.
- b. Pengumpulan regulasi pemerintah terkait persyaratan peancangan pada lokasi proyek.
- c. Pengumpulan data melalui media informasi.

1.5.2 Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data primer dan sekunder yang diperoleh. Data dianalisis mengacu pada konteks yang ada. (Sugiyono, 2014).

1.5.2 Metode Kesimpulan

Metode kesimpulan dilakukan dengan cara merumuskan kesimpulan berdasarkan data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Hasil kesimpulan data merupakan hal-hal yang bersifat umum dan khusus.

1.6 Keaslian Penulisan

Berikut beberapa tulisan sejenis terkait revitalisasi, Taman Sriwedari, tata ruang luar:

- a. Judul : Revitalisasi Taman Balekambang Sebagai Tempat Rekreasi di Surakarta
- Tahun : 2002
- Penulis : Yulia Tri Hapsari
- Instansi : Universitas Diponegoro Semarang
- Fokus : Mengembalikan fungsi rekreasi dan wisata budaya pada Taman Balekambang.

- Isi : Ide revitalisasi Taman Balekambang dengan pendekatan arsitektur Neo-vernakular yang berfokus pada fungsi rekreasi dan wisata budaya.
- b. Judul : Redesain Taman Sriwedari sebagai Pusat Konvensi dan Pameran di Kota Surakarta
- Tahun : 2014
- Penulis : Rifki Arifianto
- Instansi : Universitas Diponegoro Semarang
- Fokus : Pengalihan fungsi Taman Sriwedari menjadi pusat pameran dan konvensi.
- Isi : Ide redesain Taman Sriwedari sebagai Pusat Konvensi dan Pameran di Kota Surakarta melalui penataan ulang dengan pendekatan arsitektur organik.
- c. Judul : Penerapan Arsitektur Hybrid pada Redesain Taman Sriwedari di Surakarta
- Tahun : 2020
- Penulis : Reny Oktora Wijayanti, Anisa, Anggana Fitri Satwikasari
- Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Fokus : Penataan kembali Taman Sriwedari untuk merancang kawasan yang terpadu dan edukatif sebagai kawasan cagar budaya.
- Isi : Ide redesain Taman Sriwedari dengan arsitektur *Hybrid* perpaduan arsitektur tradisional jawa dan *postmodern* untuk menerapkan taman yang lebih terpadu dan edukatif.

Sudah ada beberapa tulisan yang menjadikan Taman Sriwedari sebagai objek. Namun, belum ada perancangan revitalisasi Taman Sriwedari yang mengedepankan pada rekreatif dan produktif dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang pengadaan proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode, keaslian proyek dan sistematika.

BAB II Tinjauan Umum Proyek dan Lokasi

Bab ini memaparkan uraian tentang revitalisasi Taman Sriwedari yang berisi pengertian revitalisasi, tata ruang luar dan data lokasi seperti kondisi geografis dan klimatologis Kota Surakarta.

BAB III Tinjauan Teoritis

Bab ini mendeskripsikan teori rekreatif, produktif, tata ruang luar, dan gaya arsitektur neo-vernakular.

BAB IV Analisis Penekanan Desain

Bab ini menganalisis program dan penekanan desain revitalisasi Taman Sriwedari yang mengedepankan aspek rekreatif dan produktif dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular.

BAB V Konsep

Bab ini merumuskan konsep penekanan desain revitalisasi Taman Sriwedari yang mengedepankan aspek rekreatif dan produktif dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular.